

KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN PENGALAMAN MENGELOLA
KEUANGAN TERHADAP PERENCANAAN DANA PENSIUN KELUARGA DI
SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

AYU PERMATA HARYANTI
NIM :2009210373

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ayu Permata Haryanti
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Desember 1991
N.I.M : 2009.210.373
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Pengalaman Mengelola Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

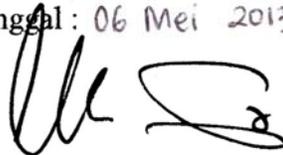
Tanggal : 06 Mei 2013



Mellyza Silvi, SE., M.Si., CFP

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal : 06 Mei 2013



Mellyza Silvi, SE., M.Si., CFP

PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN PENGALAMAN MENGELOLA KEUANGAN TERHADAP PERENCANAAN DANA PENSIUN KELUARGA DI SURABAYA

Ayu Permata Haryanti

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2009210373@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

In terms of managing finances, both individuals and families tend to vary, such as setting aside some money to join retirement program, has a credit, transferring risk to insurance products, as well as invest fund to some assets.

This study describes the importance of future-oriented thinking and experience in managing finances, in order to bring prosperity in the future by following pension funds. Not all families think about their welfare in the old age. Therefore, thinking about the future orientation and viewing experience, both personal experiences and experiences of others, will influence someone in setting aside their income to join pension fund planning.

Data collection method that used in this study is survey method, that is questionnaire. Then the population in this study is family financial management in Surabaya, and sampling technique that being used is convenience sampling and purposive sampling. Then the family financial management criteria has provisions of having minimum monthly income of Rp 2.000.000, -

Keywords: future orientation, financial experience, financial attitude, and retirement planning.

PENDAHULUAN

Bekerja saja tidaklah cukup tanpa adanya penyisihan pendapatan selama masa aktif bekerja, karena harapan untuk menikmati kesejahteraan di hari tua setelah pensiun sulit untuk terwujud. Beberapa peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa seseorang yang berpikir mengenai orientasi masa depan memiliki kecenderungan untuk merencanakan dan menyimpan. Tingkat kesabaran (yaitu, kesediaan untuk menunda pengeluaran untuk menyimpan), berhubungan dengan kecenderungan menabung untuk pension (Bernheim, Skinner & Weinberg, 1997; Burtless, 1999). Mengingat hal tersebut, saat ini masyarakat telah mengenal suatu tabungan untuk hari tua, yaitu dana pensiun. Salah satu alasan orang gagal merencanakan untuk pensiun adalah karena

tidak memiliki pengetahuan yang cukup (Mitchell dan Moore, 1998). Maka dari itu masyarakat perlu memiliki pengetahuan, agar mendapatkan kesejahteraan di hari tua, yaitu dengan mengikuti dana pensiun. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 1992, Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan pembayaran manfaat pensiun. Dari tahun ke tahun jumlah dana pensiun semakin menurun, seperti diagram jumlah dana pensiun tahun 2006-2010.

Setiap keluarga dapat memiliki dana pensiun dengan mengorientasikan kesejahteraan di hari tua, serta melihat pengalaman mengelola keuangannya. Dalam hal mengelola keuangan, baik individu maupun keluarga cenderung berbeda-beda,

seperti menyisihkan sebagian penghasilan untuk mengikuti program dana pensiun, memiliki kredit, mengalihkan resiko pada produk asuransi, serta menginvestasikan dana pada beberapa aset. Pengalaman dalam mengelola keuangan sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang, karena pengalaman merupakan pembelajaran, terutama dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan sehari-hari agar pengeluaran dapat terarah dan lebih bijak.

Tidak semua pengelola keuangan memiliki pengalaman dalam hal mengelola keuangan, namun ada juga pengelola keuangan yang tidak memiliki pengalaman dalam hal mengelola keuangannya. Pengelola keuangan yang baik, hendaknya menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran, serta mempertimbangkan resiko dan *return* yang dihadapi, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kurangnya memanfaatkan produk – produk keuangan seperti produk investasi (*finance asset* maupun *riil asset*), asuransi, dan dana pensiun mengakibatkan individu tersebut kurang berpengalaman dalam mengelola keuangan.

Terkait dengan menikmati kehidupan yang sejahtera dan berkualitas di masa tua, tentunya seorang pengelola keuangan dalam suatu keluarga memiliki keahlian dalam mengelola keuangannya. Seorang individu yang cakap dan memiliki sekumpulan keahlian, serta kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan, merupakan hal-hal yang mendasari *literate financial* atau kecakapan keuangan. Rendahnya literasi keuangan mempengaruhi kemampuan untuk mempersiapkan masa pensiun. *Literate Financial* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan

keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Mason & Wilson, 2000).

Bagi orang tertentu, pensiun merupakan saat yang tidak menyenangkan karena mereka kehilangan atas berbagai macam kesibukan, fasilitas, penghormatan, pendapatan yang berkurang, dan sebagainya. Bagi orang lainnya, pensiun justru merupakan saat yang menyenangkan, karena selain waktu untuk berkumpul dengan keluarga dapat maksimal, pensiun juga dapat memberikan kontribusi bagi keluarga, dan menjalankan hobi tertentu yang tidak dapat dinikmati selama bekerja. Salah satu faktor utama yang menunjang kebahagiaan seseorang adalah sumber daya keuangannya. Kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi kondisi keuangannya merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), namun kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kelalaian dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*) seperti tidak mempersiapkan keuangan yang akan dihadapi di masa tua dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa orientasi masa depan merupakan karakteristik kepribadian yang stabil yang dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil perilaku (Zimbardo dan Boyd, 1999). Dengan adanya hal tersebut, maka suatu keluarga diharapkan mampu mempertimbangkan konsekuensi masa depan, sebagaimana konsumen bersedia mengorbankan kesenangan dari pengeluaran dalam jangka pendek untuk keamanan keuangan dalam jangka panjang setelah pensiun. Sehingga memikirkan orientasi masa depan dan melihat pengalaman dalam mengelola keuangan, dapat memberikan kesejahteraan di masa tua nantinya.

Dengan adanya uraian diatas, maka penelitian ini mencoba untuk lebih melihat apakah orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun, lalu apakah sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai bagaimana orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan dalam perencanaan dana pensiun, sehingga akan mempermudah keluarga dalam pengelolaan keuangannya dan mendorong keluarga dalam merencanakan dana pensiun secara tepat.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Menurut Mason dan Wilson (2000), *Literate Financial* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. Relevan dengan pendapat Lusardi (2008), bahwa ketidakhirauan terhadap pengetahuan dasar keuangan ini mempengaruhi kemampuan untuk menyimpan dan mengamankan dana pensiun dengan nyaman. Lusardi (1999) melakukan survei di Amerika Serikat pada responden dengan umur 51 tahun atau yang lebih tua dari 51 tahun, kemudian didukung dengan menggunakan data tahun 1992 pada *Health and Retirement Study* (HRS), survei tersebut menunjukkan bahwa sepertiga dari responden belum memikirkan pensiun sama sekali.

Orientasi Masa Depan (*Future Orientation*)

Menurut Robbins dan Judge (2009), Orientasi jangka panjang adalah Sifat kultur nasional yang menekankan masa depan, penghematan, dan ketekunan. Orientasi masa

depan mempengaruhi perilaku keluarga dalam berinvestasi di dana pensiun. Zimbardo dan Boyd (1999) mendefinisikan bahwa orientasi masa depan merupakan karakteristik kepribadian yang stabil, serta dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil perilaku. Orientasi masa depan telah digambarkan sejauh mana konsekuensi masa depan berpengaruh pada tindakan saat mengambil keputusan pensiun. Menurut G Thrommsdorf (1983), Orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Nurmi (1991), Orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan dimasa akan datang. Howlett, Kees, dan Kemp (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan orientasi masa depan juga dapat berinteraksi mempengaruhi kemungkinan mendorong rencana partisipasi pada program pensiun tersebut. Konsumen yang memiliki pengetahuan keuangan dasar dan berorientasi masa depan, memiliki kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi dalam program pensiun daripada konsumen kurang berorientasi masa depan.

Pengalaman Mengelola Keuangan (*Financial Experience*)

Menurut Widdowson and Hailwood (2007), rendahnya kontrol diri, pengetahuan, dan pengalaman memang terbukti berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang tidak terencana. Hal tersebut menjelaskan bahwa rendahnya pengalaman dalam mengelola keuangan dapat membentuk perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pengalaman mengelola keuangan juga nantinya yang akan membentuk suatu keputusan keuangan untuk kesejahteraan hari tua. Kemudian menurut Hilgert dan Hogarth (2003), setiap perilaku yang berkaitan dengan pengalaman pribadi adalah cara yang

paling penting untuk belajar, seperti *saving* (salah satunya dengan *saving* untuk pensiun) dan praktek investasi. Kemudian salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan keuangan adalah dengan belajar dari pengalaman keuangan orang lain.

Sikap Pengelola Keuangan (*Financial Attitude*)

Menurut Robbins dan Judge (2009), Sikap adalah pernyataan-pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Kemudian menurut Emil (1996), Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Pengelola keuangan akan memiliki sikap yang baik jika dimulai dengan mengaplikasikan sikap mengelola keuangan yang baik pula. Tanpa adanya penerapan sikap keuangan yang baik, maka sulit untuk memiliki tabungan masa depan atau dana pensiun.

Perencanaan Dana Pensiun (*Retirement Planning*)

Mitchell (1988), Gustman dan Steinmeier (2004) mengemukakan bahwa sedikit pegawai yang memiliki pengetahuan tentang jaminan sosial dan manfaat pensiun. Padahal kedua hal tersebut ialah hal yang paling penting untuk mengambil keputusan pensiun. Para pegawai beranggapan bahwa perencanaan dana pensiun itu sulit, sehingga hanya sedikit yang membuat perencanaan untuk pensiun. Menurut Chan dan Huff Stevens (2003) dan Mastrobuoni (2005), salah satu alasan orang gagal untuk merencanakan untuk pensiun, atau tidak berhasil dalam melakukannya dikarenakan tidak memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan.

Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Perencanaan Dana Pensiun

Lawson dan Hershey (2005) menunjukkan bahwa orientasi masa depan memprediksi kecenderungan untuk merencanakan dan

menyimpan dana untuk hari tua. Kemudian Hershey dan Mowen (2000) menemukan bahwa di antara usia individu 35-88 tahun, perspektif waktu masa depan berhubungan secara positif dengan melaporkan sendiri keuangan dalam hal kesiapan untuk mengikuti pensiun. Menurut Lusardi (1999) pra-pensiunan dengan perencanaan yang singkat, tidak hanya dengan rata-rata kekayaan bersih yang lebih rendah, tetapi juga berharap untuk menerima pendapatan yang lebih sedikit dari tabungan pribadi di masa pensiun. Secara keseluruhan, mengungkapkan bahwa orientasi masa depan cenderung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tabungan pensiun, dan mengubah perkembangan individu dengan orientasi masa depan karena usia pensiun mereka semakin dekat.

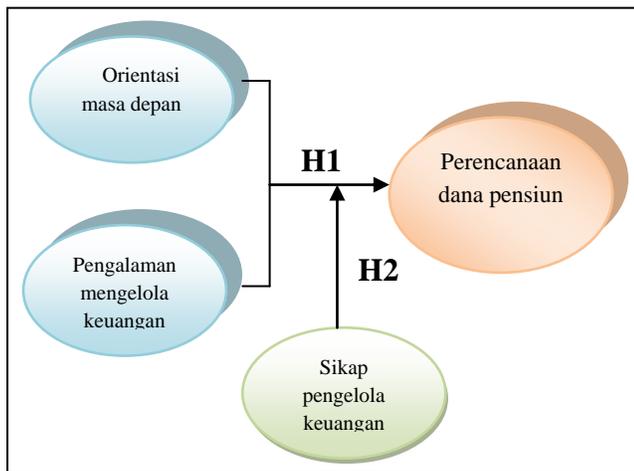
Pengaruh Pengalaman Mengelola Keuangan terhadap Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Hilgert dan Hogarth (2003), setiap perilaku yang berkaitan dengan pengalaman pribadi adalah cara yang paling penting untuk belajar, seperti *saving* (salah satunya dengan *saving* untuk pensiun) dan praktek investasi. Kemudian salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan keuangan adalah dengan belajar dari pengalaman keuangan orang lain. Memanfaatkan tabungan, kredit, dan investasi juga digolongkan memiliki pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan, sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki pengelolaan keuangan. Memiliki pengalaman dalam mengatur keuangan yang baik dapat berperan dalam perilaku manajemen keuangan keluarga. Tim *Prudential's Research* (2010) meneliti mengenai pengalaman wanita dalam merencanakan keuangan untuk masa yang akan datang. Dalam merencanakan keuangan jangka panjang pun, wanita pada umumnya belajar perencanaan keuangan tersebut dari pengalaman diri sendiri dan melihat dari

pengalaman orang lain. Perempuan lebih berhati-hati dalam mengontrol keuangan karena melihat bahwa keuangan di keluarganya dapat digunakan untuk masa depan. Perencanaan untuk masa pensiun yang nyaman dan memberikan kesejahteraan untuk masa depan keluarga hal yang terpenting bagi perempuan. Kemudian mengumpulkan aset dari sekarang selalu penting, karena bagaimanapun melindungi kekayaan dan di investasikan untuk pensiun telah menjadi tujuan yang penting. Perempuan umumnya juga mengatakan bahwa berasuransi juga sama pentingnya dengan pensiun.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini :

Gambar 1
Rerangka Penelitian



Sumber : diolah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

- H₁ : Orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.
- H₂ : Sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh orientasi masa depan dan

pengaruh pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian penjelasan (*explanatory research*) karena tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis (Cooper dan Schindler, 2006:124). Sumber data penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang bersumber dari responden yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner maupun wawancara secara terstruktur dengan responden. Data diukur dalam suatu skala likert (*likert scale*).

Sedangkan berdasarkan skala pengukuran, penelitian ini menggunakan skala nominal, skala rasio, dan skala interval. Kemudian sesuai dengan jenis data yang diuji, penelitian ini menggunakan metode *survey*, dengan menjadikan pengelola keuangan dalam suatu keluarga di Surabaya sebagai responden penelitian.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini merupakan atribut dari obyek yang didasarkan pada teori dan hipotesis. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) pada penelitian ini adalah :
 - MD : Orientasi masa depan
 - PG : Pengalaman mengelola keuangan
2. Variabel Moderasi pada penelitian ini adalah :
 - SI : Sikap pengelola keuangan.
3. Variabel Terikat (Y) pada penelitian ini adalah :
 - KP : Perencanaan dana pensiun keluarga.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dan pengukuran dari masing-masing variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Orientasi masa depan merupakan suatu kemampuan untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai di masa depan dan cara pandang dalam menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada variabel ini terdapat 5 item pernyataan dengan pengukuran yang dimulai dari skala likert (*likert scale*) yaitu metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Dengan skala 1-5, yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

1	2	3	4	5
STS	TS	RR	S	SS

Pengalaman Mengelola Keuangan adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, ditanggung, dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam mengatur atau mengelola keuangan. Pada variabel ini terdapat 15 item pertanyaan, kemudian untuk pengukuran variabelnya menggunakan pernyataan jawaban “ya atau tidak”. Untuk jawaban “ya” yang artinya “berpengalaman” diberi kode 1, sedangkan untuk jawaban “tidak” yang artinya “tidak berpengalaman” maka diberi kode 0. Responden dikatakan berpengalaman jika jawaban “ya” lebih dari 7, sedangkan dikatakan tidak berpengalaman jika jawaban “ya” kurang dari sama dengan 7.

Sikap Pengelola Keuangan, pengelola keuangan akan memiliki sikap yang baik jika dimulai dengan mengaplikasikan sikap mengelola keuangan yang baik pula. Pada variabel ini terdapat 9 item pernyataan, yang mana untuk mengukur sikap menggunakan skala likert yang di mulai dari skala 1-5, yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak

setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

1	2	3	4	5
STS	TS	RR	S	SS

Perilaku Perencanaan Dana Pensiun adalah perilaku pencapaian tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan berupa dana pensiun. Pada variabel ini terdapat 14 pertanyaan, yang mana untuk mengukur perilaku juga menggunakan skala likert yang dimulai dari skala 1-5, yaitu (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang, (3) sering, (4) sangat sering, (5) selalu.

1	2	3	4	5
TP	KK	S	SS	SL

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang pertama menggunakan metode *convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan (Uma Sekaran: 2003). Teknik ini dianggap lebih mudah, karena di ambil berdasarkan sebagai pengelola keuangan keluarga dan pendapatan dari keluarga, yakni dari suami atau istri yang ada di Surabaya. Kemudian yang digunakan adalah *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria sebagai berikut:

(a) Suami atau istri yang berdomisili di Surabaya dan menjadi pengelola keuangan keluarga. (b) Pendapatan dari keluarga (suami dan istri) minimal Rp 2.000.000,- perbulan. (c) Melibatkan sebanyak 360 responden keluarga di Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan dengan bentuk kuesioner, yang kemudian dibagikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan

kenyataan yang ada. Kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 360 kuesioner, namun yang kembali sebanyak 344 responden, kemudian yang sesuai dengan kriteria sebanyak 298 responden.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran menyeluruh mengenai variabel-variabel penelitian dari sudut pandang jawaban yang diberikan oleh responden, yakni pengelola keuangan keluarga di Surabaya atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Karakteristik responden pada penelitian ini, antara lain :

Dari **jenis kelamin**, perempuan sebesar 151 responden dengan proporsi 51 persen, sedangkan laki-laki sebanyak 147 responden dengan proporsi 49 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan tidak hanya di dominasi oleh perempuan, namun laki-laki juga dapat mengelola keuangan dalam keluarga.

Dari sisi **agama**, responden yang beragama islam sebanyak 270 responden dengan proporsi 90,6 persen. Kemudian, agama kristen sebanyak 22 responden dengan proporsi 7,4 persen. Katolik, hindu dan budha masing-masing sebanyak 1 orang dengan proporsi 0,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini di dominasi oleh responden yang beragama islam.

Dari segi **Umur**, responden yang berumur lebih dari 41 tahun telah bekerja atau memiliki pekerjaan tetap dan memiliki taraf hidup yang lebih baik, sehingga mampu mengelola pendapatan maupun pengeluaran keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari total persentase untuk umur 41 s/d 50 tahun dan yang lebih dari 51 tahun yaitu 63,4 persen.

Dari **pendapatan total keluarga per bulan**, menunjukkan bahwa dengan memiliki tingkat pendapatan total per bulan sebesar 2.000.000

sampai dengan 4.999.000 dengan proporsi 63,1%. Sebagian besar responden memiliki pendapatan antara Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 4.999.000. Jika dilihat dari upah minimum di Surabaya sebesar Rp 1.700.000, maka responden sudah melebihi dari upah minimum regional (UMR).

Dari sisi **pendidikan terakhir**, menunjukkan kondisi responden yang berpendidikan di perguruan tinggi, yaitu jenjang diploma, sarjana, dan pasca sarjana dengan total persentase sebesar 45,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi.

Dari segi **pekerjaan**, menunjukkan kondisi responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebesar 43,6 persen. Pegawai swasta pada umumnya memiliki pendapatan tetap atau tidak fluktuatif di setiap bulannya.

Dari **pengeluaran per bulan**, sebesar 61,4 persen responden memiliki pengeluaran setiap bulan sebesar Rp 2.000.000 sampai dengan 4.999.000. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran responden berimbang dengan pendapatan.

Dari **dana yang disisihkan tiap bulan untuk orientasi masa depan**, sebanyak 78,9 persen rata-rata responden banyak yang menyisihkan dana 10% sampai dengan 30% tiap bulannya untuk alokasi dana orientasi masa depan.

Dari **dana jaga-jaga yang tersedia per pendapatan**, sebanyak 76,5 persen responden menunjukkan bahwa pentingnya memikirkan dana jaga-jaga yang akan digunakan untuk kebutuhan yang tak terduga atau keuangan keluarga mengalami defisit, sehingga sebanyak 228 pengelola keuangan keluarga tiap bulan menyediakan dana 10% sampai dengan 30% dari pendapatan untuk dana jaga-jaga.

Berikut ini tanggapan responden mengenai orientasi masa depan, pengalaman mengelola keuangan, sikap pengelola keuangan, dan perencanaan dana pensiun :

Orientasi masa depan

Tanggapan responden terhadap variabel orientasi masa depan berkaitan dengan perencanaan dana pensiun. Responden mayoritas setuju dan sangat setuju dengan pernyataan bahwa masa depan tergantung pada pengelolaan keuangan saat ini, masa muda adalah masa menabung untuk masa depan, menginginkan masa depan untuk hari tua yang lebih baik, serta perlunya menyediakan dana untuk masa depan anak/keluarga. Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel orientasi masa depan.

Tabel 1
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Orientasi Masa Depan

Variabel	Item	Pernyataan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Score rata-rata
			STS	TS	R	S	SS	
Orientasi Masa Depan	MD1	Masa depan saya tergantung pada pengelolaan keuangan saya saat ini	0	4,0	2,7	63,8	29,5	4,19
	MD2	Masa muda adalah masa menabung untuk hari tua	0	0,3	1,3	58,4	39,9	4,38
	MD3	Saya belum berpikir tentang hari tua.	29,2	55,7	3,7	9,4	2,0	4,01
	MD4	Saya menginginkan masa depan untuk hari tua yang lebih baik.	0	0	0	47,0	53,0	4,53
	MD5	Saya merasa perlu menyediakan dana untuk masa depan anak/keluarga.	0	0	0,3	40,6	59,1	4,59

Sumber : Hasil SPSS menggunakan *descriptive analysis*

Adapun responden yang sangat tidak setuju dan tidak setuju dengan pernyataan belum berpikirnya tentang alokasi dana untuk hari tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata responden saat ini sudah berpikir mengalokasikan dana untuk hari tua.

Pengalaman Mengelola Keuangan

Tanggapan responden terhadap variabel pengalaman mengelola keuangan berkaitan dengan perencanaan dana pensiun. Sebagian besar responden memiliki pengalaman untuk mengalokasikan dana dengan cara memiliki rekening di bank, namun tidak memiliki pengalaman dalam memanfaatkan kartu

kredit untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak pernah mengangsur kredit pembelian rumah (KPR), serta tidak memiliki pengalaman dalam hal memanfaatkan bunga kredit bank lain yang lebih rendah (*re-financing*) untuk melunasi hutangnya. Kemudian responden dalam melakukan pencatatan keuangan keluarga, dalam hal berhutang untuk memperbaiki rumah, serta responden yang memiliki produk dana pensiun dan yang tidak memiliki produk dana pensiun ialah berimbang. Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel pengalaman mengelola keuangan.

Tabel 2
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengalaman Mengelola Keuangan

Variabel	Item	Pertanyaan	Persentase Tanggapan Responden (%)	
			Jawaban Ya	Jawaban Tidak
Pengalaman Mengelola Keuangan	PG1	Apakah sekarang Anda memiliki rekening pribadi di bank ?	96	4
	PG2	Apakah Anda melakukan pencatatan keuangan keluarga ?	55	45
	PG3	Apakah Anda memanfaatkan kartu kredit ?	36	64
	PG4	Apakah Anda pernah mengangsur kredit pembelian rumah (KPR)?	46	54
	PG5	Pernahkah Anda melunasi hutang dengan memanfaatkan bunga kredit bank lain yang lebih rendah (<i>re-financing</i>) ?	24	76
	PG6	Apakah Anda menabung untuk tujuan jangka panjang misalnya pendidikan, beli mobil rumah atau liburan?	90	10
	PG7	Apakah Anda pernah menghitung kekayaan pribadi atau keluarga?	51	49
	PG8	Apakah investasi Anda tersebar di beberapa jenis investasi ?	37	63
	PG9	Apakah Anda pernah berhutang untuk memperbaiki rumah?	42	58
	PG10	Apakah Anda memiliki produk Jaminan Kesehatan ?	62	38
	PG11	Apakah Anda memiliki produk dana pensiun ?	51	49
	PG12	Apakah investasi Anda berupa asset riil (rumah, tanah, emas,villa)?	77	23
	PG13	Apakah investasi Anda berupa <i>financial asset</i> (saham,obligasi, reksadana)?	15	85
	PG14	Apakah Anda memiliki produk Asuransi ?	56	44
	PG15	Apakah Anda sedang atau telah menyisihkan sebagian dana untuk persiapan hari tua ?	86	14

Sumber : Dihitung dengan melihat jawaban ya dan tidak dari kuesioner

Responden sebagian besar memiliki pengalaman dalam hal mempunyai rekening di bank, menabung untuk tujuan jangka panjang (misalnya pendidikan, beli mobil rumah atau liburan), memiliki investasi berupa asset riil (rumah, tanah, emas, villa), pernah memiliki produk dana pensiun, pernah memiliki produk asuransi, memiliki produk jaminan kesehatan, kemudian responden yang sedang atau telah menyetor sebagian dana untuk persiapan hari tua.

Sikap pengelola keuangan

Tanggapan responden terhadap variabel sikap pengelola keuangan berkaitan dengan perencanaan dana pensiun. Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari sikap pengelola keuangan.

Tabel 3
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Sikap Pengelola Keuangan

Variabel	Item	Pernyataan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Score rata-rata
			STS	TS	R	S	SS	
Sikap Pengelola Keuangan	SI7	Memiliki produk dana pensiun penting bagi keluarga	0	6,0	19,5	55,4	19,1	3,88

Sumber : Hasil SPSS menggunakan *descriptive analysis*

Responden setuju dengan pernyataan mengenai pentingnya memiliki dana pensiun keluarga.

Perencanaan dana pensiun

Tanggapan responden terhadap variabel perencanaan dana pensiun menunjukkan bahwa responden sering memikirkan kesejahteraan masa tua, serta sering menyetor penghasilan untuk hari tua. Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari perencanaan dana pensiun.

Tabel 4
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perencanaan Dana Pensiun

Variabel	Item	Pernyataan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Score rata-rata
			TP	KK	S	SS	SL	
Perencanaan Dana Pensiun	KP 9	Seberapa sering anda memikirkan kesejahteraan masa tua ?	0,3	7,4	40,3	26,2	25,8	3,70
	KP 10	Seberapa sering anda menyetor penghasilan anda untuk hari tua ?	1,0	13,4	45,0	17,1	23,5	3,49

Sumber: Hasil SPSS menggunakan *descriptive analysis*

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *multiple regressions analysis* (MRA) dan uji parsial (uji t).

Orientasi Masa Depan dan Pengalaman Mengelola Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga

Pengujian hipotesis yang pertama adalah pengujian pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun keluarga. Level signifikansi yang digunakan dalam uji t ini sebesar 0,05. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian hipotesis yang pertama.

Tabel 5
Orientasi Masa Depan Dan Pengalaman Mengelola Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t _{hitung}	Sig	t _{table}	Keterangan	
	B	Std. Error	Beta				Ho	H ₁
(Constant)	-1,244	0,951		-1,307	0,192	-	-	-
Orientasi Masa Depan	0,379	0,044	0,445	8,573	0,000	± 1,960	Ditolak	Diterima
Pengalaman Mengelola Keuangan	0,377	0,190	0,103	1,986	0,048	± 1,960	Ditolak	Diterima

Sumber : Hasil SPSS Uji t

Berdasarkan tabel tersebut, hasil yang didapat akan diuraikan sebagai berikut :

Hasil uji t dari orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun keluarga menghasilkan signifikan di bawah 0,05 , yang mana untuk orientasi masa depan sebesar 0,000. Kemudian signifikansi untuk pengalaman mengelola keuangan sebesar 0,048. Sehingga dari sisi signifikansi orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk t_{hitung} orientasi masa depan (X_1) diperoleh 8,573 dan t_{hitung} pengalaman mengelola keuangan =1,986. Kedua t_{hitung} tersebut lebih besar dari $t_{tabel} = 1,960$. Sehingga orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan jika dilihat dari t_{hitung} dan t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan secara langsung mempengaruhi perencanaan dana pensiun keluarga.

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dibentuk suatu model persamaan *multiple regressions analysis*, yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -1,244 + 0,379X_1 + 0,377X_2 + e.....(1)$$

$$Y = -1,244 + 0,379 X_1 + 0,377 (0) + e$$

$$Y = -1,244 + 0,379X_1 + e.....(2)$$

$$Y = -1,244 + 0,379 X_1 + 0,377 (1) + e$$

$$Y = -0,867 + 0,379 X_1 + e.....(3)$$

Dari model persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Untuk persamaan 1, angka -1,244 merupakan koefisien *constant*, lalu angka 0,379 merupakan β_1 dari orientasi masa depan, dan 0,377 merupakan β_2 dari pengalaman mengelola keuangan.

Kemudian untuk persamaan 2 dan 3 terdapat perbedaan antara responden yang tidak berpengalaman (kode 0) dan responden yang berpengalaman (kode 1), sehingga hasil dari koefisien *constant* untuk persamaan 2 tetap -1,244 , sedangkan koefisien *constant* untuk persamaan 3 menjadi -0,867.

Hasil uji t mengenai orientasi masa depan (X_1) terhadap perencanaan dana pensiun (Y) memiliki β_1 yang positif. Maknanya adalah semakin tinggi orientasi seseorang pada masa depan, maka semakin tinggi perencanaan dana pensiun orang tersebut bagi keluarganya. Jika orientasi masa depan (X_1) naik satu angka, maka akan mempengaruhi perencanaan dana pensiun (Y) sebesar β_1 yaitu 0,379.

Pengalaman mengelola keuangan (X_2) juga memiliki β_2 yang positif. Maknanya adalah seseorang yang semakin berpengalaman dalam mengelola keuangannya, maka orang tersebut semakin merencanakan dana pensiun bagi keluarganya. Jika pengalaman mengelola keuangan (X_2) naik satu angka, maka akan mempengaruhi perencanaan dana pensiun (Y) sebesar β_2 yaitu 0,377.

Sikap Pengelola Keuangan Memoderasi Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga

Pengujian hipotesis yang kedua adalah pengujian mengenai sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun keluarga. Level signifikansi yang digunakan dalam uji t ini sebesar 0,05. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian dari hipotesis kedua.

Tabel 6
Sikap Pengelola Keuangan Memoderasi Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t _{hitung}	Sig	t _{tabel}	Keterangan	
	B	Std. Error	Beta				H ₀	H ₁
(Constant)	-1,406	0,989		-1,421	0,156	-	-	-
Orientasi Masa Depan	0,373	0,045	0,439	8,286	0,000	± 1,960	Ditolak	Diterima
Pengalaman Mengelola Keuangan	0,359	0,192	0,098	1,872	0,062	± 1,960	Diterima	Ditolak
Sikap pengelola keuangan	0,074	0,122	0,032	0,605	0,545	± 1,960	Diterima	Ditolak

Sumber : Hasil SPSS Uji t

Berdasarkan tabel tersebut, hasil yang didapat akan diuraikan sebagai berikut :

Hasil uji t mengenai sikap pengelola keuangan memoderasi orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun keluarga menghasilkan signifikansi yang berbeda. Sikap pengelolaan keuangan 0,545 melebihi 0,05 yang artinya tidak signifikan. Kemudian orientasi masa depan hasilnya signifikan yaitu sebesar 0,000 namun pengalaman mengelola keuangan tidak signifikan karena lebih dari signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,062. Artinya, sikap pengelola keuangan tidak memoderasi atau tidak memperkuat pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.

Berdasarkan hasil pengujian, untuk variabel orientasi masa depan (X1) dan pengalaman mengelola keuangan (X2), serta sikap pengelola keuangan (Z), maka diperoleh t_{hitung} orientasi masa depan = 8,286, t_{hitung} pengalaman mengelola keuangan = 1,872, dan sikap pengelola keuangan = 0,605. Dengan batas signifikansi orientasi masa depan = 0,000 (lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05), yang artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima. pengalaman mengelola keuangan = 0,062 dan sikap pengelola keuangan = 0,545, keduanya memiliki signifikansi yang lebih besar dari taraf

signifikansi 0,05, yang artinya H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dibentuk suatu model persamaan *multiple regressions analysis*, yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (X_1 * Z) + \beta_4 (X_2 * Z) + e$$

$$Y = -1,406 + 0,373 X_1 + 0,359 X_2 + 0,074 (X_1 * Z) + 0,074 (X_2 * Z) + e \dots \dots \dots (4)$$

$$Y = -1,406 + 0,373 X_1 + 0,359 (0) + 0,074 (X_1 * Z) + 0,074 (X_2 * Z) + e$$

$$Y = -1,406 + 0,373 X_1 + 0,074 (X_1 * Z) + 0,074 (X_2 * Z) + e \dots \dots \dots (5)$$

$$Y = -1,406 + 0,373 X_1 + 0,359 (1) + 0,074 (X_1 * Z) + 0,074 (X_2 * Z) + e$$

$$Y = -1,047 + 0,373 X_1 + 0,074 (X_1 * Z) + 0,074 (X_2 * Z) + e \dots \dots \dots (6)$$

Dari model persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Untuk persamaan 4, angka -1,406 merupakan koefisien *constant*, angka 0,373 merupakan β_1 dari orientasi masa depan, lalu 0,359 merupakan β_2 dari pengalaman mengelola keuangan, dan angka 0,074 ialah β_3 dari sikap pengelola keuangan yang memoderasi orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan. Kemudian untuk persamaan 5 dan 6 terdapat perbedaan antara responden yang tidak berpengalaman (kode 0) dan responden yang berpengalaman (kode 1), sehingga hasil dari koefisien *constant* untuk persamaan 5 tetap -1,406, sedangkan koefisien *constant* untuk persamaan 6 menjadi -1,047.

Hasil uji t mengenai sikap pengelola keuangan(Z) yang memoderasi pengaruh orientasi masa depan (X_1) terhadap perencanaan dana pensiun (Y) memiliki β_3 yang positif. Jika orientasi masa depan (X_1) naik satu angka, maka akan mempengaruhi perencanaan dana pensiun (Y) sebesar β_1 yaitu 0,373 dan jika sikap pengelola keuangan(Z) naik satu angka, maka akan mempengaruhi orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun sebesar β_3 yaitu 0,074. Walaupun signifikansi orientasi masa depan kurang dari 0,05 yaitu 0,000 namun signifikansi sikap pengelola keuangan lebih dari 0,05 yaitu 0,545. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap pengelola keuangan tidak memoderasi pengaruh seseorang dalam berorientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun bagi keluarganya.

Hasil uji t mengenai sikap pengelola keuangan(Z) yang memoderasi pengaruh pengalaman mengelola keuangan (X_2) terhadap perencanaan dana pensiun (Y) memiliki β_3 yang positif. Jika pengalaman mengelola keuangan (X_2) naik satu angka, maka akan mempengaruhi perencanaan dana pensiun (Y) sebesar β_2 yaitu 0,359 dan jika sikap pengelola keuangan (Z) naik satu angka, maka akan mempengaruhi pengalaman mengelola keuangan (X_2) terhadap perencanaan dana pensiun sebesar β_3 yaitu 0,074. Signifikansi pengalaman mengelola keuangan lebih dari 0,05 yaitu 0,062 dan sikap pengelola keuangan juga lebih dari 0,05 yaitu 0,545. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap pengelola keuangan tidak memoderasi pengaruh seseorang yang memiliki pengalaman dalam mengelola keuangannya terhadap perencanaan dana pensiun bagi keluarganya.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan membahas analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan mengkaitkan penelitian terdahulu, karakteristik, dan arah pengujian dengan

tujuan mencari pemecahan masalah-masalah yang diajukan pada penelitian, sehingga mendapat gambaran yang jelas agar tujuan penelitian dapat tercapai. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat didiskusikan sebagai berikut :

Hipotesis 1 :

Orientasi masa depan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun keluarga

Hasil analisa untuk orientasi masa depan yang dimiliki oleh para pengelola keuangan, ternyata mempengaruhi perencanaan dana pensiun. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa orientasi masa depan merupakan karakteristik kepribadian yang stabil, serta dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil perilaku (Zimbardo dan Boyd 1999). Hal tersebut mendukung adanya perilaku seseorang dalam merencanakan dana di hari tua yang dipengaruhi oleh berorientasi masa depan.

Penelitian yang dilakukan tim *prudential's research* (2010) menunjukkan bahwa perempuan lebih berhati-hati dalam mengontrol keuangan di keluarganya karena dapat digunakan untuk masa depan, sehingga perencanaan untuk masa pensiun yang nyaman dan memberikan kesejahteraan untuk masa depan keluarga ialah hal terpenting bagi perempuan. Namun kondisi yang terjadi saat ini, yang bertindak sebagai pengelola keuangan tidak lagi di dominasi oleh perempuan. Pengelola keuangan keluarga, baik perempuan maupun laki-laki saat ini mulai memikirkan pentingnya orientasi masa depan untuk kesejahteraan di hari tua.

Bila di analisis dari segi umur, untuk pengelola keuangan yang menjadi responden dengan umur 41 tahun ke atas tentunya akan lebih mempertimbangkan risiko-risiko dan kesejahteraan yang nantinya terjadi di hari tua. Hal tersebut seperti yang terdapat pada penelitian Hershey dan Mowen (2000) yang menemukan bahwa individu yang berusia

antara 35 sampai dengan 88 tahun, memiliki perspektif mengenai waktu masa depan yang berhubungan secara positif dengan pelaporan keuangan pribadinya dalam hal kesiapan untuk mengikuti pensiun.

Di lihat pada aktivitas dalam hal menyisihkan pendapatan, pengelola keluarga di Surabaya mayoritas menyisihkan 10% sampai dengan 30% pendapatan yang didapatnya per bulan yaitu sebesar Rp 2.000.000 s/d Rp 4.999.000, dibandingkan dengan para pengelola keuangan yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000 atau lebih dari Rp 5.000.000.

Apabila dihubungkan dengan kuesioner mengenai pernyataan yang mengarah pada orientasi masa depan, para pengelola keuangan keluarga mayoritas setuju jika masa depan tergantung pada pengelolaan keuangan saat ini, kemudian setuju dengan pernyataan bahwa mereka menginginkan masa depan yang lebih baik untuk hari tua, serta setuju juga dengan pernyataan merasa perlunya menyediakan dana untuk masa depan anak atau keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya para pengelola keuangan keluarga berumur lebih dari 41 tahun juga lebih banyak yang memikirkan bagaimana kehidupan di masa tua nantiya. Meskipun baru memikirkan dan belum memiliki dana pensiun, hal tersebut cukup menggambarkan bahwa dengan umur 41 tahun keatas telah mengarahkan pemikiran orientasi masa depan dan mengupayakan rencana untuk dapat hidup sejahtera di hari tua dengan cara berpartisipasi pada program dana pensiun. Sedangkan untuk responden yang berumur kurang dari 30 tahun belum mempertimbangkan risiko-risiko dan kesejahteraan untuk masa tuanya.

Kemudian pendapatan keluarga per bulan yang berkisar antara Rp 2.000.000 s/d Rp 4.999.000, bila dibandingkan dengan pengeluaran keluarga per bulan yang juga berkisar antara Rp 2.000.000 s/d Rp

4.999.000, bukan berarti pengelola keuangan di Surabaya tidak menyisihkan pendapatannya untuk berinvestasi, membayar kredit, asuransi, atau tidak memiliki dana jaga-jaga, dan lain-lain, namun seorang pengelola keuangan yang memiliki pendapatan dan pengeluaran dengan kisaran tersebut ternyata lebih banyak berinvestasi dalam bentuk *saving*, yaitu tabungan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman keuangan para pengelola keuangan mengenai berinvestasi, barulah pada porsi menyimpan sebagian pendapatan ke dalam rekening, seperti tabungan atau deposito, bukan malah berinvestasi pada *riil assets* (seperti tanah, rumah, emas, dll) atau *financial assets* (seperti obligasi, saham, reksadana, dll). Namun tidak dipungkiri, bahwa dari karakteristiknya, para pengelola keuangan juga menyisihkan dana dari pendapatan setiap bulannya untuk orientasi masa depan sebesar 10% s/d 30%. Tidak hanya itu, pengelola keuangan tersebut juga menyisihkan pendapatan tersebut untuk membayar angsuran kredit, serta menyisihkan dana untuk jaga-jaga jika keluarga berada dalam keadaan darurat, yang mana masing-masing proporsi dalam penyisihan tersebut ialah 10% s/d 30%.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, pengelola keuangan keluarga lebih di dominasi dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, yaitu diploma, sarjana, dan pasca sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka orientasi masa depan yang dimiliki oleh pengelola keuangan juga semakin tinggi. Hal tersebut mendorong pengelola keuangan agar segera merencanakan mengikuti program dana pensiun.

Pengalaman Mengelola Keuangan Berpengaruh Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga

Pengalaman keuangan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, baik pengalaman dalam hal berinvestasi maupun

pengelolaannya. Di antara pengalaman-pengalaman tersebut, terdapat responden yang berpengalaman dalam hal berinvestasi di *riil asset* atau *financial asset*, tetapi ada juga responden yang tidak berpengalaman, dengan tidak memiliki *financial asset* dan tidak memiliki *riil asset*. Seperti pengelola keuangan yang menjadi responden dalam penelitian ini yang kurang berpengalaman dalam hal berinvestasi berupa *financial asset*, yaitu saham, obligasi, dan reksadana. Pengelola keuangan pada penelitian ini justru banyak yang berinvestasi pada *riil asset*, seperti rumah, tanah, emas, dan villa.

Dilihat dari pendapatan keluarga per bulan yang berkisar antara Rp 2.000.000 s/d Rp 4.999.000, pengelola keuangan mayoritas memiliki pengalaman yang berkaitan dengan bank, yakni mengalokasikan sebagian pendapatan tersebut untuk disimpan pada rekening pribadi di bank dan menabung untuk jangka panjang, yakni menyisihkan dana sebesar 10% s/d 30% tiap bulan untuk orientasi masa depan, pendidikan, beli mobil, rumah, atau liburan. Namun hanya sedikit para pengelola keuangan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan memanfaatkan kartu kredit, melunasi hutang dengan memanfaatkan bunga kredit bank lain yang lebih rendah (*re-financing*), serta berhutang untuk memperbaiki rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Marianne A. Hilgert and Jeanne M. Hogarth (2003) menunjukkan bahwa setiap perilaku yang berkaitan dengan pengalaman pribadi adalah cara yang paling penting untuk belajar, seperti *saving* (salah satunya dengan *saving* untuk pensiun) dan praktek investasi. Kemudian salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan keuangan adalah dengan belajar dari pengalaman keuangan orang lain. Dengan demikian, semakin tinggi pengalaman seseorang dalam mengelola keuangan, maka semakin tinggi pula perencanaan dana pensiunnya.

Hasil analisa untuk pengalaman mengelola keuangan yang dimiliki oleh para pengelola keuangan, ternyata mempengaruhi perencanaan dana pensiun. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat dalam kuesioner, yakni 86% responden yang sedang atau telah menyisihkan sebagian dananya untuk persiapan hari tua. Kemudian responden sebanyak 90% juga memanfaatkan rekening tabungan dengan cara menabung untuk tujuan jangka panjang untuk persiapan masa tuanya.

Memiliki produk asuransi juga digolongkan sebagai pengalaman mengelola keuangan yang berkaitan dengan perencanaan dana pensiun, karena responden yang berpikir bahwa asuransi ialah untuk mengalihkan resiko, ternyata juga memanfaatkan sebagai tabungan yang dapat membantu keluarga, misalnya asuransi kesehatan yang dimiliki oleh suatu keluarga, kemudian saat ada salah satu anggota keluarga yang sakit atau kecelakaan, biaya perawatannya menggunakan premi asuransi tersebut. Kemudian memiliki pengalaman dalam mengatur keuangan yang baik dapat berperan dalam perilaku manajemen keuangan keluarga.

Hipotesis 2 :

Sikap Pengelola Keuangan Tidak Memoderasi Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga

Pengelola keuangan akan memiliki sikap yang baik jika dimulai dengan mengaplikasikan sikap mengelola keuangan yang baik pula. Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek (Emil, 1996). Tanpa adanya sikap yang baik dalam mengelola keuangan, maka sulit untuk dapat menyisihkan penghasilan pada tabungan masa depan atau dana pensiun yang kemudian digunakan bagi kesejahteraan keluarga saat tidak lagi bekerja. Namun pada

penelitian ini, sikap pengelola keuangan yang dianggap dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh orientasi masa depan, justru malah tidak memoderasi atau memperlemah pengaruh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya sikap, responden sudah memiliki pemikiran orientasi masa depan dengan merencanakan dana pensiun.

Kemudian jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, banyak responden yang berpendidikan terakhir di perguruan tinggi memiliki pengalaman mengelola keuangan. Sehingga tanpa adanya sikap, perencanaan dana pensiun masih dapat mereka lakukan dengan melihat pengalaman yang di alami oleh orang lain bahwa menyisihkan sebagian dana untuk persiapan hari tua itu penting. Semua aktivitas dan keputusan dapat diciptakan dari pengalaman – pengalaman keuangan sekaligus dari orientasi masa depan itu sendiri. Keluarga yang memiliki sikap pengelola keuangan tidak dapat memperkuat perencanaan dana pensiun, serta sikap pengelola keuangan yang dimiliki oleh suatu keluarga mengawali perencanaan dana pensiun.

Sikap Pengelola Keuangan tidak Memoderasi Pengaruh Pengalaman Mengelola Keuangan terhadap Perencanaan Dana Pensiun Keluarga

Dengan adanya sikap pengelola keuangan, ternyata tidak memoderasi pengaruh pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun, dengan kata lain sikap pengelola keuangan tersebut justru memperlemah.

Jika sikap pengelola keuangan keluarga tidak memperkuat pengalaman mengelola keuangan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa suatu keluarga yang tidak memiliki sikap pengelola keuangan, mereka masih bisa mengimplementasikan perencanaan dana pension.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bernheim, Skinner & Weinberg, 1997;

Burtless, 1999) menunjukkan bahwa tingkat kesabaran (yaitu, kesediaan untuk menunda pengeluaran untuk menyimpan) berhubungan dengan kecenderungan menabung untuk pensiun. Hal tersebut seperti pengalaman responden yang memiliki rekening di bank, lalu menabung untuk jangka panjang, serta yang saat ini telah memiliki produk dana pensiun. Bila dikaitkan dengan jawaban responden mengenai pengalaman mengelola keuangannya, terdapat 86% responden sedang atau telah menyisihkan sebagian dananya untuk persiapan hari tua.

Tim *Prudential's Research* juga meneliti mengenai pengalaman keuangan dan menunjukkan bahwa dalam merencanakan keuangan jangka panjang, wanita pada umumnya belajar pengalaman keuangan. Perencanaan untuk masa pensiun yang nyaman dan memberikan kesejahteraan untuk masa depan keluarga. Namun dengan melihat pengalaman keuangan yang di alami oleh responden, seperti menabung untuk tujuan jangka panjang, berinvestasi pada *asset riil* dari sekarang, lalu memiliki produk asuransi, serta mengikuti program dana pensiun, yang mana meskipun tidak memiliki sikap pengelola keuangan, mereka tetap mengimplementasikan perencanaan dana pensiun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sikap tidak memoderasi pengaruh pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa : (1) Orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun keluarga. (2) Sikap pengelola keuangan tidak memoderasi pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun keluarga.

Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini, yaitu: (1) Terdapat beberapa pertanyaan yang multitafsir dan masih harus dipahami oleh responden. (2) Terdapat kuesioner yang tidak masuk pada pengujian, karena ada pertanyaan yang tidak terjawab. (3) Sampel yang digunakan adalah responden yang tinggal di kota Surabaya.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

Bagi keluarga dapat meningkatkan pemahaman dalam mengelola keuangan keluarganya. Selain itu, keluarga juga perlu mengetahui bahwa pentingnya memikirkan orientasi masa depan dan memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan. Pengalaman tersebut antara lain dengan menabung untuk tujuan jangka panjang, berinvestasi pada *asset riil* dari sekarang karena asset riil dari tahun ke tahun semakin mahal, lalu memiliki produk asuransi, serta mengikuti program dana pensiun. Sehingga dengan adanya pengalaman tersebut dapat meningkatkan kemampuan mengelola keuangan untuk merencanakan dan menyiapkan dana pensiun bagi kesejahteraan keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memahami literasi keuangan yang akan mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarganya di masa yang akan datang, dan mencari tahu apakah literasi keuangan itu dapat mengembangkan kesehatan keuangan keluarga yang nantinya diharapkan dapat membantu keluarga untuk dapat lebih bijak terhadap pengelolaan keuangan keluarga yang sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernheim, BD, Skinner, J., and Weinberg, S. 1997. *What accounts for the variation in retirement wealth among US households?. National Bureau of Economic Research Working Paper Series, Working Paper #6227.*
- Burtless, G. 1999 . *An economic view of retirement.* In HJ Aaron (Ed.), *Behavioral dimensions of retirement.* Washington, DC: *Brookings Institution Press.* pp.7 - 42
- Chan, Sewin and Ann Huff Stevens. 2003 . *“What You Don't Know Can't Help You: Knowledge and Retirement Decision Making.” Mimeo,* New York University.
- Chin, W. W. 1998. *The partial least squares approach for structural equation modeling.* In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research (pp. 295–336).* Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Cooper, Donald.R. and Pamela S. Schindler. 2006 . *Bussines Research Methods 9th Edition.* New York : *McHill International Edition.*
- Fitria, Harrahmawati. 2011. Pelaksanaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Bumiputera Cabang Padang Fakultas Hukum Universitas Andalas.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Anaisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi 2. Badan Pemerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gustman, Alan and Tom Steinmeier. 2004. *“What People Don't Know about their Pensions and Social Security”.* In *Private Pensions and Public Policies* , edited by William Gale, John Shoven and Mark Warshawsky, Washington, DC: Brookings Institution: 57-125.
- Hershey, DA, and Mowen, J .C. 2000. *Psychological determinants of financial preparedness for retirement.* *The Gerontologist*, 40 , 687–697.
- Hilgert, Marianne A. and Jeanne M. Hogarth. 2003. *Household Financial Management : The Connection between Knowledge and Behavior.* *Federal Reserve Bulletin. Federal Reserve Bulletin.*
- Hock Ng, Woan Ying Tay, Ying San Lim 2011 . Pengaruh Pengalaman Investasi dan Faktor demografi. pada Niat Perencanaan Pensiun. *International Journal of Bisnis dan Manajemen*, 199.
- Howlett, Elizabeth, J. K. 2008 . *The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long-Term Financial Decisions.* *The Journal of Consumer Affair* , 223.
- Hutabarat, Mulabasa. 2011. Laporan Tahunan Biro Dana Pensiun 2010.
- Jhonson, E. 2007 . *From Financial Literacy to Financial.* *Financial Literacy to Financial Capability .*
- Lusardi, A. 2008 . *The Role of Financial Literacy, Information, and Financial Education Programs.* *Household Saving Behaviour.*

- Mason, C. & Wilson R. 2000. *Conceptualising financial literacy (Research Series Paper 2000:7)*. London: Loughborough University, Business School. Retrieved May 8, 2006
- Mastrobuoni, Giovanni. 2005. "Do Better-Informed Workers Make Better Retirement Choice? A Test Based on the Social Security Statement." Mimeo, Princeton University.
- Moore, Danna. 2003. *Survey of Financial Literacy in Washington State: Knowledge, Behavior, Attitudes, and Experiences. Social and Economic Sciences Research Center Technical Report Number 03-39 (page 10)*
- Prudential Research Study. 2010. *Financial Experience and Behaviors Among Women 10th Edition*.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, Singapore, John Wiley & Sons.
- Zimbardo, P.G. and Boyd, J.N. 1999. 'Putting Time in Perspective: A Valid, Reliable Individual-Differences Metric, *Journal of Personality and Social Psychology*. 77:1271–88.